

IMAN, ISLAM, DAN IHSAN SEBAGAI TRILOGI AJARAN ILAHI

Oleh Nurcholish Madjid

Di antara perbendaharaan kata dalam agama Islam ialah iman (*īmān*), Islam (*islām*), dan ihsan (*ihsān*). Berdasarkan sebuah hadis yang terkenal, ketiga istilah itu memberi umat Islam (Sunni) ide tentang Rukun Iman yang enam, Rukun Islam yang lima, dan ajaran tentang penghayatan terhadap Tuhan Yang Mahahadir dalam hidup. Dalam penglihatan itu terkesan adanya semacam kompartementalisasi antara pengertian masing-masing istilah itu, seolah-olah setiap satu dari ketiga noktah itu dapat dipahami secara tersendiri, dapat bentuk sangkutan tertentu dengan yang lain.

Sudah tentu hakikatnya tidaklah demikian. Setiap pemeluk Islam mengetahui dengan pasti bahwa Islam tidak absah tanpa iman, dan iman tidak sempurna tanpa ihsan. Sebaliknya, ihsan adalah mustahil tanpa iman, dan iman juga tidak mungkin tanpa inisial Islam. Dalam telaah lebih lanjut oleh para ahli, ternyata pengertian antara ketiga istilah itu terkait satu dengan yang lain, bahkan tumpang tindih sehingga setiap satu dari ketiga istilah itu mengandung makna dua istilah yang lainnya. Dalam iman terdapat Islam dan ihsan, dalam Islam terdapat iman dan ihsan, dan dalam ihsan terdapat iman dan Islam. Dari sudut pengertian inilah kita melihat iman, Islam, dan ihsan sebagai trilogi ajaran Ilahi.

Trilogi itu telah mendapatkan ekspresinya dalam banyak segi budaya Islam. Arsitektur masjid Indonesia yang banyak diilhami oleh, dan dipinjam dari, gaya arsitektur kuil Hindu, mengenal

adanya seni arsitektur atap bertingkat tiga. Seni arsitektur itu sering ditafsirkan kembali sebagai lambang tiga jenjang perkembangan penghayatan keagamaan manusia, yaitu tingkat dasar atau permulaan (*purwa*), tingkat menengah (*madya*), dan tingkat akhir yang maju dan tinggi (*wusana*). Dan ini dianggap sejajar dengan jenjang vertikal Islam, iman, dan ihsan, selain juga ada tafsir keseajarannya dengan syariat, tarekat, dan makrifat. Dalam bahasa simbolisme, interpretasi itu hanya berarti penguatan pada apa yang secara laten telah ada dalam masyarakat.

Berikut ini kita akan mencoba, berdasarkan pembahasan para ulama, apa pengertian ketiga istilah itu dan bagaimana wujudnya dalam hidup keagamaan seorang pemeluk Islam. Diharapkan bahwa dengan memahami lebih baik pengertian istilah-istilah yang amat penting itu kemampuan kita menangkap makna luhur agama dan pesan-pesan sucinya dapat ditingkatkan.

Pembahasan secara berurutan pengertian istilah-istilah di atas — pertama Islam, kemudian iman, dan akhirnya ihsan — dilakukan tanpa harus dipahami sebagai pembuatan kategori-kategori yang terpisah — sebagaimana sudah diisyaratkan — melainkan karena keperluan untuk memudahkan pendekatan analitis belaka. Dan di akhir pembahasan ini kita akan mencoba melihat relevansi nilai-nilai keagamaan dari iman, Islam, dan ihsan itu bagi hidup modern, dengan mengikuti pembahasan oleh seorang ahli psikologi yang sekaligus seorang pemeluk Islam yang percaya pada agamanya dan mampu menerangkan bentuk-bentuk pengalaman keagamaan Islam.

Makna Dasar Islam

Ada indikasi bahwa Islam adalah inisial seseorang masuk ke dalam lingkaran ajaran Ilahi. Sebuah ayat suci melukiskan bagaimana orang-orang Arab Badui mengakui telah beriman tetapi Nabi diperintahkan untuk mengatakan kepada mereka bahwa mereka

belumah beriman melainkan baru ber-*islām*, sebab iman belum masuk ke dalam hati mereka (lihat, Q 49:14). Jadi, iman lebih mendalam daripada Islam, sebab dalam konteks firman itu, kaum Arab Badui tersebut barulah tunduk kepada Nabi secara lahiriah, dan itulah makna kebahasaan perkataan “*islām*”, yaitu “tunduk” atau “menyerah”. Tentang hadis yang terkenal yang menggambarkan pengertian masing-masing: *islām*, *īmān*, dan *ihsān*, Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa agama memang terdiri dari tiga unsur: iman, islam, dan ihsan, yang dalam ketiga unsur itu terselip makna kejenjangan: orang mulai dengan Islam, berkembang ke arah iman, dan memuncak dalam ihsan. Ibn Taimiyah menghubungkan pengertian ini dengan firman Allah:

“Kemudian Kami (Allah) wariskan Kitab Suci pada kalangan para hamba Kami yang Kami pilih, maka dari mereka ada yang (masih) berbuat zalim, dari mereka ada yang tingkat pertengahan (muqtashid), dan dari mereka ada yang bergegas dengan berbagai kebijakan dengan izin Allah,” (Q 35:32).

Menurut Ibn Taimiyah, orang yang menerima warisan Kitab Suci (yakni, mempercayai dengan berpegang pada ajaran-ajarannya) namun masih juga berbuat zalim adalah orang yang baru berislam, menjadi seorang Muslim, suatu tingkat permulaan pelibatan dari dalam kebenaran. Ia bisa berkembang menjadi seorang yang beriman, menjadi seorang *mu’min*, untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi, yaitu tingkat menengah (*muqtashid*), yaitu orang yang telah terbebas dari perbuatan zalim, namun perbuatan kebajikannya sedang-sedang saja. Dalam tingkatnya yang lebih tinggi, pelibatan diri dalam kebenaran itu membuat ia tidak saja terbebas dari perbuatan jahat atau zalim dan berbuat baik, bahkan ia “bergegas” dan menjadi “pelomba” atau “pemuka” (*sābiq*) dalam berbagai kebajikan, dan itulah orang yang telah ber-*ihsān*, mencapai tingkat seorang *muhsin*. Orang yang telah mencapai tingkat *muqtashid* dengan imannya dan tingkat *sābiq*

dengan *ihsān*-nya, kata Ibn Taimiyah, akan masuk surga tanpa terlebih dulu mengalami azab. Sedangkan orang yang pelibatangannya dalam kebenaran baru mencapai tingkat berislam sehingga masih sempat berbuat zalim, ia akan masuk surga setelah lebih dulu merasakan azab akibat dosa-dosanya itu. Jika ia tidak bertobat tidak diampuni Allah.¹

Pada saat ini, tentu saja, kata-kata “*islām*” telah menjadi nama sebuah agama, khususnya agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad *saw*, yaitu agama Islam. Tapi, secara generik, “*islām*” bukanlah nama dalam arti kata sebagai nama jenis atau sebuah *proper noun*. Dan ini melibatkan pengertian tentang istilah itu yang lebih mendalam, yang justru banyak diketemukan dalam Kitab Suci. Perkataan itu, sebagai kata benda verbal yang aktif, mengandung pengertian sikap pada sesuatu, dalam hal ini sikap pasrah atau menyerahkan diri kepada Tuhan. Dan sikap itulah yang disebutkan sebagai sikap keagamaan yang benar dan diterima Tuhan: “*Sesungguhnya agama bagi Allah ialah sikap pasrah kepada-Nya (al-islām),*” (Q 3:19).

Maka selain dapat diartikan sebagai nama sebuah agama, yaitu agama Islam, perkataan *al-islām* dalam firman ini bisa diartikan secara lebih umum, yaitu menurut makna asal atau generiknya, yaitu “pasrah kepada Tuhan”, suatu semangat ajaran yang menjadikan karakteristik pokok semua agama yang benar. Inilah dasar pandangan dalam al-Qur’an bahwa semua agama yang benar adalah agama *islām*, dalam pengertian semuanya mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan, sebagaimana antara lain bisa disimpulkan dari firman:

“*Dan janganlah kamu sekalian berbantahan dengan para penganut Kitab Suci (ahli kitab) melainkan dengan yang lebih baik, kecuali terhadap mereka yang zalim. Dan nyatakanlah kepada mereka itu, ‘Kami beriman*

¹ Lihat Ibn Taimiyah, *al-Īmān* (Kairo: Dar al-Thiba’ah al-Muhammadiyah, t.th.), h. 11.

kepada Kitab Suci yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Mahaesa, dan kita semua pasrah kepada-Nya (muslimūn),” (Q 29:46).

Sama dengan perkataan “*al-islām*” di atas, perkataan “*muslimūn*” dalam firman itu lebih tepat diartikan menurut makna generiknya, yaitu “orang-orang yang pasrah kepada Tuhan”. Jadi seperti diisyaratkan dalam firman itu, perkataan *muslimūn* dalam makna asalnya juga menjadi kualifikasi para pemeluk agama lain, khususnya para penganut Kitab Suci. Ini juga diisyaratkan dalam firman:

“Apakah mereka mencari (agama) selain agama Tuhan? Padahal telah pasrah (aslama — ber-islām) kepada-Nya mereka yang ada di langit dan di bumi, dengan taat ataupun secara terpaksa, dan kepada-Nyalah semuanya akan kembali. Nyatakanlah, ‘Kami percaya kepada Tuhan, dan kepada ajaran yang diturunkan kepada kami, dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub, serta anak turun mereka, dan yang disampaikan kepada Musa dan Isa serta para Nabi yang lain dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan mereka itu, dan kita semua pasrah (muslimūn) kepada-Nya. Dan barangsiapa menganut agama selain sikap pasrah (al-islām) itu, ia tidak akan diterima, dan di akhirat termasuk orang-orang yang merugi,” (Q 3:85).

Ibn Katsir dalam tafsirnya tentang mereka yang pasrah (*muslimūn*) itu mengatakan yang dimaksud ialah “mereka dari kalangan umat ini yang percaya pada semua Nabi yang diutus, pada semua Kitab Suci yang diturunkan, mereka tidak mengingkarinya sedikit pun, melainkan menerima kebenaran segala sesuatu yang diturunkan dari sisi Tuhan dan dengan semua Nabi yang dibangkitkan oleh Tuhan.”² Sedangkan al-Zamakhshyari memberikan makna pada perkataan *muslimūn* sebagai “mereka yang

² Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H/1984 M), jilid 1, h. 380.

ber-*tawhīd* dan mengikhlaskan diri kepada-Nya” dan mengartikan *al-islām* sebagai sikap memahaesakan (ber-*tawhīd*) dan sikap pasrah diri kepada Tuhan”.³ Dari berbagai keterangan itu dapat ditegaskan bahwa beragama tanpa sikap pasrah kepada Tuhan, betapapun seseorang mengaku sebagai “*muslim*” atau penganut “*islām*”, adalah tidak benar dan tidak bakal diterima oleh Tuhan.

Selanjutnya, penjelasan yang sangat penting tentang makna *al-islām* ini juga diberikan oleh Ibn Taimiyah. Ia mengatakan bahwa *al-islām* mengandung dua makna adalah: *pertama*, ialah sikap tunduk dan patuh, jadi tidak sombong; *kedua*, ketulusan dalam sikap tunduk kepada satu pemilik atau penguasa, seperti difirmankan Allah, “*wa rajul-an salām-an li rajul-in — (dan seorang lelaki yang tulus tunduk kepada satu orang lelaki),*” (Q 39:29). Jadi orang yang tulus itu tidak musyrik, dan ia adalah seorang hamba yang berserah diri hanya kepada Allah, Pangeran sekalian alam, sebagaimana Allah firmankan:

“*Dan siapakah yang tidak suka kepada agama Ibrahim kecuali orang yang membodohi dirinya sendiri. Padahal sungguh Kami telah memilihnya di dunia, dan ia di akhirat pastilah termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya bersabda kepadanya, ‘Berserah dirilah engkau!’ Lalu ia menjawab, ‘Aku berserah diri (aslām-tu) kepada Tuhan seru sekalian alam.’ Dan dengan ajaran itu Ibrahim berpesan kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub, ‘Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilhkan agama untuk kamu sekalian, maka janganlah sampai kamu mati, kecuali kamu adalah orang-orang yang pasrah — muslimūn — (kepada-Nya),’*” (Q 2:130-132).

“*Katakanlah (hai Muhammad), ‘Sesungguhnya aku telah diberi petunjuk oleh Tuhanku ke arah jalan yang lurus. Yaitu agama yang*

³ Al-Zamakhshyari. *Tafsīr al-Kasyshyāf* (Teheran: Intisharat-e Aftab, t.th.), jilid 1, h. 442.

tegak, ajaran Ibrahim, yang hanīf, dan tidaklah dia termasuk orang-orang yang musyrik'. Katakan juga (hai Muhammad), 'Sesungguhnya sembahyangku, darmabaktiku, hidupku, dan matiku adalah untuk Allah seru sekalian alam, tiada serikat bagi-Nya. Begitulah aku diperintahkan dan aku adalah yang pertama dari kalangan orang-orang yang pasrah,' (Q 6:161-163).

"Dan kembalilah kamu semua kepada Tuhanmu, serta berserah dirilah kamu semua (aslimū) kepada-Nya sebelum tiba kepada kamu azab, lalu kamu tidak tertolong lagi," (Q 39:54).

Demikian itu sebagian dari penjelasan yang diberikan Ibn Taimiyah tentang makna *al-islām*.⁴ Berdasarkan pengertian-pengertian itu juga harus dipahami penegasan dalam al-Qur'an bahwa semua agama para Nabi dan Rasul adalah agama Islam. Yakni, agama yang mengajarkan sikap tunduk dan patuh, pasrah, dan berserah diri secara tulus kepada Tuhan dengan segala *qudrah* dan *irādah*-Nya. Maka sebagai misal, mengenai Nabi Ibrahim *as* ditegaskan bahwa dia bukanlah seorang penganut agama komunal seperti Yahudi atau Nasrani, melainkan dia adalah seorang yang tulus mencari dan mengikuti kebenaran (*hanīf*) dan yang pasrah kepada Tuhan (*muslim*) (Q 3:67). Demikian agama seluruh Nabi keturunan Ibrahim, khususnya anak-cucu Ya'qub atau Bani Israel, sebagaimana dilukiskan dalam penuturan Kitab Suci, demikian:

"Adakah kamu menyaksikan tatkala maut datang kepada Ya'qub, dan ketika ia bertanya kepada anak-anaknya, 'Apakah yang akan kamu sekalian sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab, 'Kami menyembah Tuhanmu dan Tuhan leluhurmu, Ibrahim, Isma'il, dan Ishaq, yaitu Tuhan Yang Mahaesa, dan kepada-Nya kamu semua pasrah (muslim),' (Q 2:133).

⁴ Lihat, Ibn Taimiyah, *al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahy 'an al-Munkar* (Beirut: Dar al-Kitab al-Jadid, 1976), h. 72-73.

Kemudian tentang Nabi Musa *as* digambarkan melalui ucapan pertobatan Fir'awn bahwa dia, Nabi Musa, membawa ajaran agar manusia pasrah (*muslim*) kepada Tuhan. Dengan begitu, agamanya pun sebuah agama Islam. Kata Fir'awn, yang berusaha bertobat setelah melihat kebenaran:

“Aku percaya bahwa tiada Tuhan kecuali yang dipercayai oleh Bani Israel, dan aku termasuk orang-orang yang pasrah — muslimūn — (kepada-Nya),” (Q 10:90).

Demikian pula, sebuah ilustrasi tentang Nabi Isa dan para pengikutnya, menunjukkan bahwa agama yang diajarkannya pun adalah sebuah agama Islam, dalam arti agama yang mengajarkan sikap pasrah kepada-Nya:

“Maka ketika Isa merasakan adanya sikap ingkar dari mereka (kaumnya), ia berkata, ‘Siapa yang akan menjadi pendukungku kepada Allah?’ Para pengikut setianya (al-hawāriyūn) berkata, ‘Kamilah para pendukung (menuju) Allah, kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang pasrah — muslimūn — (kepada-Nya),’ (Q 3:52).

Karena semua agama yang benar adalah agama yang mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan, maka tidak ada agama atau sikap keagamaan yang bakal diterima Tuhan selain sikap pasrah kepada Tuhan atau *islām* itu. Dan karena *islām* pada dasarnya bukanlah suatu *proper noun* untuk sebuah agama tertentu (para Nabi, Rasul, dan umat terdahulu yang digambarkan dalam Kitab Suci sebagai orang-orang yang pasrah kepada Tuhan itu pun tidak menggunakan lafal harfiah “*islām*” ataupun “*muslim*”, maka seorang pemeluk Islam sekarang ini, juga seorang muslim, masih tetap dituntut untuk mengembangkan dalam dirinya kemampuan dan kemauan untuk tunduk patuh serta pasrah dan berserah diri kepada Tuhan dengan setulus-tulusnya. Hanya dengan itu agama

dan keagamaan bakal diterima Allah, dan di akhirat tidak bakal termasuk mereka yang merugi. Inilah yang sebenarnya dimaksud oleh firman Allah: “*Sesungguhnya agama bagi Allah ialah sikap pasrah kepada-Nya (al-islām),*” (Q 3:19), serta firman Allah: “*Dan barangsiapa menganut agama selain sikap pasrah (al-islām) itu, ia tidak akan diterima, dan di akhirat termasuk orang-orang yang merugi,*” (Q 3:85). Sudah terang bahwa *islām* dalam pengertian ini mustahil tanpa *imān*, karena ia dapat tumbuh hanya kalau seseorang memiliki rasa percaya kepada Allah yang tulus dan penuh.

Pengertian Dasar Iman

Kita telah mengetahui pengertian iman secara umum, yaitu sikap percaya, dalam hal ini khususnya percaya pada masing-masing rukun iman yang enam (menurut akidah Sunni). Karena percaya pada masing-masing rukun iman itu memang mendasari tindakan seseorang maka sudah tentu pengertian iman yang umum dikenal itu adalah wajar dan benar.

Namun, dalam dimensinya yang lebih mendalam, iman tidak cukup hanya dengan sikap batin yang percaya atau mempercayai sesuatu belaka, tetapi menuntut perwujudan lahiriah atau eksternalisasinya dalam tindakan-tindakan. Dalam pengertian inilah kita memahami sabda Nabi bahwa iman mempunyai lebih dari tujuh tingkat, yang paling tinggi ialah ucapan Tiada Tuhan selain Allah dan yang paling rendah menyingkirkan bahaya dari jalanan.

Juga dalam pengertian ini kita memahami sabda Nabi, “*Demi Allah, ia tidak beriman! Demi Allah, ia tidak beriman!*” Lalu orang bertanya, “Siapa, wahai Rasul Allah?” Beliau menjawab, “*Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kelakuan buruknya*”. Lalu orang bertanya lagi, “Tingkah laku buruknya apa?” Beliau jawab, “*Kejahatan dan sikapnya yang menyakitkan*”.

Juga sabda Nabi, “*Demi Dia yang diriku ada di Tangan-Nya, kamu tidak akan masuk surga sebelum kamu beriman, dan kamu*

tidak beriman sebelum kamu saling mencintai. Belumkah aku beri petunjuk kamu tentang sesuatu yang jika kamu kerjakan kamu akan saling mencintai?! Sebarkanlah perdamaian di antara sesama kamu!”

Keterpaduan antara iman dan perbuatan yang baik juga dicerminkan dengan jelas dalam sabda Nabi bahwa orang yang berzina, tidaklah beriman ketika ia berzina, dan orang yang meminum arak tidaklah beriman ketika ia meminum arak, dan orang yang mencuri tidaklah beriman ketika ia mencuri, dan seseorang tidak akan membuat teriakan menakutkan yang mengejutkan perhatian orang banyak jika memang ia beriman”.

Ti adanya iman dari orang yang sedang melakukan kejahatan itu ialah karena iman itu terangkat dari jiwanya dan “melayang-layang di atas kepalanya seperti bayangan”. Demikian itu keterangan tentang iman yang dikaitkan dengan perbuatan baik atau budi pekerti luhur.⁵

Berdasarkan itu, maka sesungguhnya makna iman dapat berarti sejajar dengan kebaikan atau perbuatan baik. Ini dikuatkan oleh adanya riwayat tentang orang yang bertanya kepada Nabi tentang iman, namun turun wahyu jawaban tentang kebajikan (*al-birr*), yaitu:

“Bukanlah kebajikan itu bahwa kamu menghadapkan wajahmu ke arah timur ataupun barat. Tetapi kebajikan ialah jika orang beriman kepada Allah, Hari Kemudian, para Malaikat, Kitab Suci, dan para Nabi. Dan jika orang mendermakan hartanya, betapa pun cintanya kepada harta itu, untuk kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang terlantar di perjalanan, dan untuk orang yang terbelenggu perbudakan. Kemudian jika orang itu menegakkan shalat dan mengeluarkan zakat. Juga mereka yang menepati janji jika membuat perjanjian, serta tabah dalam kesusahan, penderitaan, dan

⁵ Lihat, Ibn Taimiyah, *al-Īmān*, h. 12-13.

masa-masa sulit. Mereka itulah orang-orang yang tulus, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa” (Q 2:177).

Oleh karena itu perkataan iman yang digunakan dalam Kitab Suci dan sunnah Nabi sering memiliki makna yang sama dengan perkataan kebajikan (*al-birr*), takwa, dan kepatuhan (*al-dīn*) kepada Tuhan.⁶

Pengertian Dasar Ihsan

Dalam hadis yang disinggung di atas, Nabi menjelaskan, “*ihsan ialah bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan kalau engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau*”. Maka ihsan adalah ajaran tentang penghayatan pekat akan hadirnya Tuhan dalam hidup melalui penghayatan diri sebagai sedang menghadap dan berada di depan hadirat-Nya ketika beribadat. Ihsan adalah pendidikan atau latihan untuk mencapai dalam arti sesungguhnya. Karena itu, seperti dikatakan Ibn Taimiyah di atas, ihsan menjadi puncak tertinggi keagamaan manusia. Ia tegaskan bahwa makna ihsan lebih meliputi daripada iman, dan karena itu, pelakunya adalah lebih khusus daripada pelaku iman, sebagaimana iman lebih meliputi daripada Islam, sehingga pelaku iman lebih khusus daripada pelaku Islam. Sebab dalam ihsan sudah terkandung iman dan Islam, sebagaimana dalam iman sudah terkandung Islam.⁷

Kemudian, kata-kata ihsan itu sendiri secara harfiah berarti “berbuat baik”. Seseorang yang berihsan disebut muhsin (*muḥsin*), sebagai seorang yang beriman disebut mukmin (*mu’min*) dan yang berislam disebut muslim (*muslim*). Karena itu, sebagai bentuk jenjang penghayatan keagamaan, ihsan terkait erat sekali

⁶ Lihat, Ibn Taimiyah, *al-Īmān*, h. 152-3.

⁷ Lihat, *Ibid.*, h. 11.

dengan pendidikan berbudi pekerti luhur atau berakhlak mulia. Disabdakan oleh Nabi bahwa yang paling utama di kalangan kaum beriman ialah yang paling baik akhlaknya.

Dirangkaikan dengan sikap pasrah kepada Allah atau *islām*, orang yang berihsan disebutkan dalam Kitab Suci sebagai orang yang paling baik keagamaannya:

“Siapakah yang lebih baik dalam hal agama daripada orang yang memasrahkan (aslama) dirinya kepada Allah dan dia adalah orang yang berbuat kebaikan (muslim), lagi pula ia mengikuti agama Ibrahim secara tulus mencari kebenaran (ḥanīf),” (Q 4:125).

Ihsan dalam arti akhlak mulia atau pendidikan ke arah akhlak mulia sebagai puncak keagamaan dapat dipahami juga dari beberapa hadis terkenal seperti, *“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi.”* Dan sabda beliau lagi bahwa, *“yang paling memasukkan orang ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan keluhuran budi pekerti”*.

Jika kita renungkan lebih jauh, sesungguhnya makna-makna di atas itu tidak berbeda jauh dari yang secara umum dipahami oleh orang-orang Muslim, yaitu bahwa dimensi vertikal pandangan hidup kita (iman dan takwa — *ḥabl-un min-a 'l-Lāh*, dilambangkan oleh takbir pertama atau *takbīrat-u 'l-iḥrām* dalam shalat) selalu, dan seharusnya, melahirkan dimensi horizontal pandangan hidup kita (amal saleh, akhlak mulia, *ḥabl-un min-a 'l-nās*, dilambangkan oleh ucapan salam atau *taslīm* pada akhir shalat). Jadi makna-makna tersebut sangat sejalan dengan pengertian umum tentang keagamaan. Maka sebenarnya di sini hanya dibuat penjabaran sedikit lebih mendalam dan penegasan sedikit lebih kuat terhadap makna-makna umum itu. [❖]